

# GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI *DOA UNTUK ANAK CUCU* SEBAGAI BAHAN AJAR

Oleh

Era Octafiona  
Kahfie Nazaruddin  
Wini Tarmini

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung  
e-mail : eraoctafiona@yahoo.com

## Abstract

The purpose of this research is to describe the language style in the collection of poetry and the worthiness as a material lesson of literature in Senior High School. This research used qualitative descriptive method. Those data's research are the poetry in *Doa Untuk Anak Cucu* poems collection. It is found that the collection of poetry makes use of alliteration, assonance, asyndeton, redundancy, periphrasis, erotesis, hyperbola, simile, metaphor, allegory, personification, and sinekdoke. The function of language style in that poetry collection is generating a happy atmosphere, nostalgic, sad, quiet, serious, uneasy, friendly, humble, patient, response to the sense of sight, sense of hearing, and embellish the narrative. The poetry collection is worth to be used as a learning material alternative for students in Senior High School in terms from the aspect of the curriculum and literary aspects.

**Keywords:** learning material, poetry, style of language.

## Abstrak

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah gaya bahasa dalam puisi pada kumpulan puisi *Doa untuk anak cucu*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam kumpulan puisi tersebut dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini merupakan kumpulan puisi dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendrat. Berdasarkan hasil analisis data gaya bahasa yang ditemukan adalah aliterasi, asonansi, asindeton, pleonasme, periphrasis, erotesis, hiperbola, simile, metafora, alegori, personifikasi, dan sinekdoke. Fungsi gaya bahasa dalam kumpulan puisi tersebut adalah membangkitkan suasana bahagia, rindu, sedih, sepi, bersungguh-sungguh, gelisah, ramah, rendah hati, sabar, tanggapan indera penglihatan, indera pendengaran, dan memperindah penuturan. Kumpulan puisi tersebut layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar siswa di SMA ditinjau dari aspek kurikulum dan aspek sastra.

**Kata kunci:** bahan ajar, gaya bahasa, puisi.

## PENDAHULUAN

Bahasa dalam karya sastra sangat penting peranannya karena bahasa merupakan media yang paling utama untuk mewujudkan karya sastra. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sastra adalah bentuk pengungkapan realita kehidupan masyarakat secara imajinasi sebagai manifestasi kehidupan manusia melalui bahasa sebagai objeknya dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia.

Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuah ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya (Aminuddin, 2013: 134). Prosa terutama sekali bersifat menerangkan, menceritakan uraian sejelas mungkin, sehingga membutuhkan ruang yang cukup luas. Oleh sebab itu, dalam penggunaan bahasanya puisi lebih mengetengahkan kuantitas kata kias atau gaya bahasa. Jadi, tidak perlu heran lagi jika pada umumnya lebih sulit untuk memahami puisi dibandingkan prosa. Masih banyak lagi definisi yang diungkapkan oleh ahli sastra mengenai pengertian puisi. Begitu banyak batasan yang dikemukakan oleh ahli sastra sehingga kita sulit untuk membatasi pengertian puisi (Tarigan, 2011: 2011).

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai gaya bahasa menarik. Puisi umumnya berisi pesan atau ajaran moral tertentu yang hendak disampaikan kepada pembaca dalam bentuk bahasa yang kaya makna. Dalam pembuatan karya sastra khususnya puisi, penggunaan bahasa sangatlah penting karena pemilihan gaya bahasa dalam puisi itulah yang sangat diperhatikan oleh pembaca.

sering kali sulit dalam memaknai sebuah puisi. Oleh karena itu, banyak tahap yang harus dilalui untuk dapat memahami dan menangkap makna serta memahami isi puisi tersebut. Salah satunya dengan cara menganalisis unsur intrinsik puisi yaitu gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan metode terdekat yang dapat ditempuh oleh pembaca dalam memaknai suatu puisi, karena gaya bahasa merupakan salah satu sarana penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengiasan bahasa secara tidak langsung mengungkapkan makna. Gaya bahasa yang terdapat di dalam puisi saat ini sangat beraneka ragam. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdiri atas dua gaya bahasa, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Dengan menganalisis gaya bahasa dalam puisi dan berusaha untuk memahaminya, maka akan dengan mudah pembaca memaknai puisi tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji tentang gaya bahasaberdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu retorik dan kiasan dalam sebuah karya sastra puisi.

Kumpulan puisi yang berjudul *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra merupakan salah satu bahan bacaan puisi yang pengarangnya tersebut sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Pemilihan kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra cukup baik karena terdapat bahasa kiasan yang beragam dan menarik, sehingga diharapkan dapat menjadi pertimbangan sebagai alternatif bahan pengajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA), karena sifatnya mudah untuk dipahami. Hal inilah yang menjadikan alasan penulis menggunakan kumpulan puisi *Doa*

*Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra sebagai objek penelitian.

Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan. Dimulai dengan meningkatkan pengetahuan tentang jenis, kaidah, dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan, baik terencana maupun spontan, dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan dan kejelian berbahasa, serta sikap penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini sejalan dengan Kurikulum 2013 bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA. Di dalam kurikulum 2013 terdapat dua kompetensi, yaitu kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Pada silabus Kurikulum 2013 di SMA ditemukan kompetensi inti mengenai mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah ilmuwan. Adapun Kompetensi dasar yang harus dicapai siswa berdasarkan kompetensi inti, yaitu mengaplikasikan komponen-komponen puisi untuk menganalisis puisi, komponen-komponen yang dimaksudkan yaitu gaya bahasa yang terdapat dalam puisi.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa penting untuk menganalisis tentang gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Alasan penulis memilih gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak*

*Cucukarya* W.S. Rendra karena gaya bahasa merupakan bagian dari unsur-unsur intrinsik dalam puisi. Gaya bahasa mampu berfungsi sebagai bahan ajar yang memiliki nilai aktualisasi. Kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA karena jika ditinjau dari isinya, kumpulan puisi ini terdapat nilai-nilai positif yang dapat kita ambil nasihatnya serta berguna untuk generasi muda agar dapat memetik amanat dan manfaat dari kumpulan puisi ini. Kemudian ditinjau dari konteks pengajaran sastra, pengetahuan yang diperoleh dari sebuah karya sastra dapat berperan dalam mengembangkan kompetensi komunikasi dalam bidang kesastraan. Selain itu gaya bahasa juga dapat memperkaya kosa kata siswa, karena dengan membaca dan mencari gaya bahasa dalam sebuah karya sastra, siswa akan mendapatkan kosa kata baru yang sebelumnya tidak diketahui oleh siswa tersebut.

#### **a. Gaya Bahasa Retoris**

Gaya bahasa retoris suatu penyimpanan kontruksi biasa dalam bahasa yang digunakan untuk menimbulkan efek tertentu. Macam-macam gaya bahasa retoris yaitu:

##### **1. Aliterasi**

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan.

##### **2. Asonansi**

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam

prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan.

### 3. Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau disebut juga preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya.

### 4. Apostrof

Adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada para hadirin.

### 5. Asindenton

Adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma.

### 6. Polisindenton

Polisindenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

### 7. Kiasmus

Kiasmus (chiasmus) adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari

dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

### 8. Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

### 9. Eufemismus

Kata eufemisme atau eufemismus diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”. Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

### 10. Litotes

Adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

### 11. Histeron Proteron

Adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

## 12. Pleonasme dan Tautologi

Pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya.

Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh..

## 13. Perifrasis

Sebenarnya perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berkelebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.

## 14. Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

## 15. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator.

## 16. Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan zeugma adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan

dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.

Dalam silepsis, konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar.

## 17. Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

## 18. Hiperbol

Adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

## 19. Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

## 20. Oksimoron

Oksimoron (*okys* = tajam, *moros* = gila, tolol) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat juga dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam paradoks.

### b. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang

menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut (Keraf, 2002: 136). Macam-macam gaya bahasa kiasan, seperti diuraikan di bawah ini:

#### 1. Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

#### 2. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga desa, buaya darat, jantung hati, cinderamata, dan sebagainya.

#### 3. Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Parabel (*parabola*) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam Kitab Suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual.

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.

#### 4. Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

#### 5. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata.

#### 6. Eponim

Adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu.

#### 7. Epitet

Epitet (epitela) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

#### 8. Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechhesthai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pas pro toto) atau mempergunakan

keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte).

#### 9. Metonimia

Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian, metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan ini dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki., akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke.

#### 10. Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

#### 11. Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan.

#### 12. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Tetapi kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan di antara keduanya.

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis., dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar.

#### 13. Satire

Uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya disebut satire. Kata satire diturunkan dari kata *satura* yang berarti dalam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

#### 14. Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakiti hati kalau dilihat sambil lalu.

## 15. Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

## 16. Pun atau Paranomasia

Pun atau paranomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

### **METODE**

Metode penelitian ini adalah metodedeskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikangaya bahasa dalam puisipada kumpulan puisiyang berjudul *Doa Untuk Anak Cucu* dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Moloeng (1989: 6) menyimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Sumber data penelitian ini adalah puisi-puisi dalam kumpulan puisitersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu Membaca kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra secara keseluruhan (1) Mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra, (2) Mengelompokkan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut ke dalam jenis gaya bahasa

berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu: gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan, (3) Menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi tersebut, (4) Menyimpulkan hasil analisis penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi tersebut, (5) Mendeskripsikankelayakannya kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra sebagai bahan ajar sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

### **PEMBAHASAN**

Deskripsi gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung dalam kata maupun kelompok kata dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Berikut ini analisis penggunaan gaya bahasa retoris dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra.

#### **a. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Roris dalam Kumpula Puisi Doa Untuk Anak Cucu karya W.S. Rendra**

Deskripsi gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung dalam kata maupun kelompok kata dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Berikut ini analisis penggunaan gaya bahasa retoris dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra.

#### **1. Aliterasi**

Penggunaan gaya bahasa aliterasi dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra terdapat 30 pengguna gaya bahasa aliterasi dari 15 judul puisi yang terdapat di dalam

kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra.

## 2. Asonani

Penggunaan gaya bahasa yang berwujud bunyi vokal yang sama dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra. Penggunaan gaya bahasa asonansi dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra terdapat 5 pengguna gaya bahasa asonansi dari 5 judul puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra.

## 3. Anastrof

Penggunaan gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Penggunaan gaya bahasa anastrof dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra terdapat 4 pengguna gaya bahasa anastrof dari 2 judul puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra.

## 4. Asindeton

Gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana berdasarkan beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung melainkan hanya dipisahkan saja dengan koma pada kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu*. Penggunaan gaya bahasa asindeton dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra terdapat 6 pengguna gaya bahasa asindeton dari 4 judul puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra.

## 5. Elipsis

Penggunaan gaya bahasa elipsis dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak*

*Cucu* karya W.S. Rendra terdapat 2 pengguna gaya bahasa elipsis dari 1 judul puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra.

## 6. Eufenismus

Semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Penggunaan gaya bahasa eufenismus dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra terdapat 1 pengguna gaya bahasa eufenismus dari 1 judul puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra.

## 7. Pleonasme

Acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Penggunaan gaya bahasa pleonasme dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra terdapat 3 pengguna gaya bahasa pleonasme dari 3 judul puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra.

## 8. Perifrasis

Dapat dilihat pada data berikut ini penggunaan gaya bahasa perifrasis dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra terdapat 2 pengguna gaya bahasa perifrasis dari 2 judul puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra.

## 9. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Dapat dilihat pada data berikut ini penggunaan gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu*. Penggunaan gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra terdapat 3 pengguna gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik dari 1 judul puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra.

## 10. Hiperbol

Semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, sengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra terdapat 1 pengguna gaya bahasa hiperbol dari 1 judul puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra.

## 11. Oksimoron

Suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Penggunaan gaya bahasa oksimoron dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra terdapat 1 pengguna gaya bahasa oksimoron dari 1 judul puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra.

### b. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang

menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Berikut ini analisis penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra.

### 1. Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: *bagai*, *bagaikan*, dan *seperti*. Penggunaan gaya bahasa persamaan atau simile dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra terdapat .8 pengguna gaya bahasa persamaan atau simile dari 3 judul puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra.

### 2. Metafora

Penggunaan gaya bahasa metafora dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra terdapat 5 pengguna gaya bahasa metafora dari 4 judul puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra.

### 3. Alegori

Suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Penggunaan gaya bahasa alegori dalam kumpulan puisi *Doa*

*Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra terdapat 1 pengguna gaya bahasa alegori dari 1 judul puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra.

#### 4. Personifikasi atau Prosopopeia

Semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Penggunaan gaya bahasa personifikasi atau prosopopeia dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra terdapat 6 pengguna gaya bahasa personifikasi atau prosopopeia dari 4 judul puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra

#### 5. Sinekdoke

Dapat dilihat pada data-data berikut ini penggunaan gaya bahasa sinekdoke dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu*. Penggunaan gaya bahasa sinekdoke dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra terdapat 2 pengguna gaya bahasa sinekdoke dari 2 judul puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra.

#### 6. Antonomasia

Dapat dilihat pada data-data berikut ini penggunaan gaya bahasa antonomasia dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu*. Penggunaan gaya bahasa antonomasia dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra terdapat 1 pengguna gaya bahasa antonomasia dari 1 judul puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra.

#### Kelayakan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Doa Untuk*

#### *Anak Cucu* Karya W.S. Rendra ditinjau dari Sudut Sastra

Kelayakan dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA dapat dinilai berdasarkan salah satu dari tiga aspek penting dalam pemilihan bahan pengajaran sastra, yaitu: 1) aspek bahasa, 2) aspek psikologi, dan 3) aspek latar belakang budaya (Rahmanto, 1988: 27). Peneliti hanya meneliti salah satu aspek penting dalam pemilihan bahan pengajaran sastra, yaitu aspek bahasanya saja yang akan dijadikan standar penilaian kelayakan dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra sebagai alternatif bahan ajar sastra.

#### SIMPULAN DAN SARAN

##### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Gaya bahasa retorik secara keseluruhan berjumlah 141 penggunaan. Penggunaan gaya bahasa retorik yang paling banyak digunakan dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra adalah gaya bahasa aliterasi (17) penggunaan, asonansi (104) penggunaan, asindeton (3) penggunaan, pleonasm (2) penggunaan, perifrasis (6) penggunaan, erotesis atau pertanyaan retorik (3) penggunaan, dan hiperbol (6) penggunaan. Gaya bahasa kiasan secara keseluruhan berjumlah 37 penggunaan. Penggunaan gaya bahasa kiasan yang paling banyak digunakan dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra persamaan atau simile (18) penggunaan, metafora (12) penggunaan, alegori (2) penggunaan,

personifikasi (4) penggunaan, dan sinekdoke (1) penggunaan.

2. Fungsi gaya bahasa pada kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra adalah membangkitkan suasana bahagia, suasana rindu, suasana romantis, suasana sedih, suasana sepi, kesan bersungguh-sungguh, kesan gelisah, kesan ramah, kesan rendah hati, kesan sabar, menimbulkan adanya tanggapan indera penglihatan, indera pendengaran, dan memperindah peuturan itu sendiri.
3. Kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra yang layak dijadikan sebagai bahan ajar terdapat 14 judul puisi, yaitu: *Gumamku, Ya Allah; Doa; Syair Mata Bayi; Tentang Mata; Inilah Saatnya; Kesaskisan Tentang Mastodon-Mastodon, Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia, Ibu di Atas Debu, Pertanyaan Penting, Polisi Itu Adalah, Kesakian Akhir Abad, Sagu Ambon, Jangan Takut, Ibu!; Maskumambang, dan Tuhan, Aku Cinta Pada-Mu*. Adapun yang kurang layak dijadikan bahan ajar sastra di SMA terdapat delapan judul puisi, yaitu: *Hak Oposisi; Rakyat Adalah Sumber Ilmu; 'He, Remco...'; Perempuan yang Cemburu; Pertemuan Malam; Perempuan yang Tergusur; dan Di mana kam De'Na?*

### 5.1 Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Guru bidang studi mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan puisi dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* sebagai contoh dalam

pembelajaran sastra mengenai gaya bahasa. Hal ini disebabkan kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* layak dijadikan salah satu alternatif bahan ajar berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Rahmanto, Bernadus. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rendra, W.S. 2013. *Doa Untuk Anak Cucu*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa